"Saya merasa gembira dengan terbitnya buku ini yang mengupas tentang perjalanan hidup Kiai Sholeh Darat berserta dengan pemikiran dan jaringan-jaringannya. Semoga apa yang dihasilkan ini dapat bermanfaat."

-KH. Ahmad Wafi MZ
(Pengasuh PP. Al-Anwar, Sarang, Rembang)

"Melalui buku ini, saudara Amirul Ulum telah berhasil mengenalkan sosok Kiai Sholeh Darat al-Samarani sebagai tokoh ulama Nusantara, yang pengaruhnya tidak hanya di Nusantara, namun mengglobal, bahkan sampai di Eropa. IA berhasil mendokumentasikan sanad Fiqih Syafi'iyyah dari Kiai Sholeh Darat yang merupakan madzhab yang diikuti mayoritas umat Islam di Nusantara."

-Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.
(Guru Besar Sejarah Islam UIN Sunan Kalijaga)


-Candra Mallik
(Budayawan Sufi)

"Diantara kelebihan Kiai Sholeh Darat dibandingkan dengan ulama Nusantara lainnya adalah produktivitas menulis kitab yang semuanya menggunakan bahasa Arab Jawa (Pegen). Mayoritas kitabnya bercorak tasawuf seperti kitab Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan yang merupakan kitab tafsir bercorak tasawuf/tafsir isyari. Setiap menulis kitab, beliau selalu mengawali dengan proses spiritual (olah rohani), sehingga ketika kita membaca kitab-kitabnya, maka batin kita seolah merasa ikut menyimaknya. Tentang berbagai ilmu Kiai Sholeh Darat akan dikuip dalam buku ini."

-Agus Tivanto
(Keluarga KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani)
KH. MUHAMMAD SHOLEH DARAT AL-SAMARANI:
MAHA GURU ULAMA NUSANTARA
@Amirul Ulum
Global Press, 2016

13,5 x 20,5 cm, : xxx + 254 halaman
Cetakan I : September 2016

Editor : Ahmed
Lay Out : Iqbal Novian
Cover : Imam Mundhor
Pra Cetak : Agus Nugroho

All Rights Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Udang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun
mekanis tanpa izin tertulis dari CV. Global Press.

Penerbit:
Global Press
Jl. KH. Ali Maksum, Krapyak Kulon, RT. 08,
Panggungharjo, Sewon Bantul, Yogyakarta.
Telpon : 085878215131
Email: p.globalpress@gmail.com
AMIRUL ULUM

KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani
Maha Guru Ulama Nusantara

Pengantar:
KH. Ahmad Wafi MZ
Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.

Global Press
2016
PENGANTAR
Syaikhu al-Masyayikh Ulama Jawi

Oleh:
Prof. Dr. M. Abdul Karim, M. A., M. A.
(Guru Besar Sejarah Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Kedatangan Belanda di Nusantara, tidak hanya bertujuan mengeruk kekayaan alam bangsa Indonesia (glod) dan memperluas kekuasaan (glory), namun mereka juga mempunyai visi dan misi menyebarkan agama Kristen yang dianutnya (gospel). Cara apapun akan ditempuh, asalkan visi dan misi yang diemban dari Eropa ini berhasil. Mereka membujuk pembesar kerajaan Islam di Nusantara dengan seribu janji dan iming-imingan yang menggiurkan, namun sebagian dari mereka, ada yang memegang teguh ajaran Islam, tidak mau diajak berkompromi seperti Raden Fatah (Sultan Demak), Sultan Hasanudin (Sultan Banten), Sultan Agung (Sultan Mataram), dan Pangeran Diponegoro. Penguasa-penguasa ini tidak mau bekerja sama dengan kompeni, bahkan dengan lantang mereka mengumandangkan perlawan dengan semboyan perang sabil.

Ulama adalah musuh besar kompeni. Mereka dianggap sangat membahayakan keberadaan Belanda supaya dapat


Selain melerang penerjemah al-Qur’an, kompeni juga membatasi, bahkan menghalangi umat Islam di Nusantara yang ingin menunaikan ibadah haji. Hal ini disebabkan, sebagaimana yang dilihat Snock, bahwa Muslim Nusantara yang menunaikan ibadah haji, tidak hanya sekedar menjalankan ritual haji seperti thawaf, saj, tahallul, dan wuqf di Aрафah, namun lebih daripada itu. Mereka berkumpul di kampung al-Jawi untuk mendengarkan sebuah petuah agama
yang diajarkan oleh senior-senior mereka yang sudah menjadi ulama di Hijaz yang kemudian dianjurkan untuk belajar kepada ulama-ulama dari belahan dunia yang menggelar halaqahnya di Masjidil Haram.

Melihat gerak-gerik keagamaan ulama Jawi di Haramain, yang imbasnya terhadap ulama Nusantara di Hindia Belanda, Snoc membuka sebuah advis kepada Gubernement untuk tidak melarang laju Islam yang sudah bersemi, namun melarang semua jenis yang mengandung politik atau hal-hal yang dapat menimbulkan perlawan dengan Belanda.


janji kehidupan yang abadi dari Rab-nya. Belanda sangat takut dengan firman-firman ilahi tersebut.


Kiai Sholeh Darat merupakan salah satu ulama Nusantara (abad 19-20) yang menjadi rujukan penting dari ulama-ulama Nusantara, khususnya pulau Jawa. Ia seumuran dengan Syaiikhona Khalil Bangkalan (dilahirkan pada 1820), salah satu ulama kharismatik dari Madura yang menjadi guru para ulama besar Nusantara, seperti halnya Kiai Sholeh Darat. Banyak ulama Nusantara yang mengaji kepadanya, di antara muridnya adalah Kiai Hasyim As’ari (pendiri Nahdlatul Ulama 1926), Kiai Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Syaiikh Mahfud al-Termasi (pengajar di Masjidil Haram), Kiai Ahmad Dahlan al-Termasi (adik Syaiikh Mahfudz al-Termasi yang diambil menantu Kiai Sholeh Darat), Kiai Asnawi Kudus (anggota pendiri Nahdlatul Ulama 1926), Kiai Abdusy Syakur al-Swedani (ayah Kiai Abul Fadhil Senori), Kiai Wahab Hasbullah (anggota pendiri Nahdlatul Ulama 1926), Kiai Bisri Syansuri (anggota pendiri Nahdlatul Ulama 1926), Kiai Umar al-Samarani al-Makki (pengajat di Masjidil Haram), dan Raden Ajeng Kartini yang merupakan salah seorang tokoh penggerak atas emanipsiasi wanita supaya mendapatkan pendidikan sebagaimana kaum lelaki. Dari murid-murid Kiai Sholeh darat inilah nantinya akan tersusun kekuatan besar dari berbagai lini (hal ini tidak menafikan perjuangan ulama Nusantara yang lain), mulai dari Haramain hingga Nusantara, termasuknya perjuangan kaum perempuan, yang endingnya direbutlah hak bumi pertinya yang diambil alih kembali dengan ditandai adanya Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945.


Kahadiran Kiai Sholeh Darat merupakan berkah bagi bangsa Indonesia yang patut untuk disyukuri sebab darinya telah lahir ulama dan tokoh penjuang Islam lainnya yang bahu membahu mewujudkan kemerdekaan. Ia sangat anti dengan Belanda, namun tidak secara konfrontasi, akan tetapi melalui karya dan fatwanya yang menjadi rujukan ulama setelahnya.

Selain dikenal sebagai ulama yang ahli Tasawuf, dan alim dalam kajian kitab kuning, Kiai Sholeh Darat merupakan sosok yang mempunyai banyak karomah. Saat kelebihan yang dimilikinya diketahui orang, maka dengan segera, ia memohon agar Allah mengambilnya untuk bertemu di hadirat Nya (1903). Peristiwa itu terjadi setelah ia memberikan beberapa karyanya kepada Raden Ajeng Kartini yang menjadi asbabi atas lahirnya Faidh al-Rahman fi Tarjaman Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan.

Sesuatu yang unik dari Kiai Sholeh Darat adalah ia menjadi rujukan bukan hanya dari kalangan ulama yang menjadi pelopor berdirinya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, namun

Karena sumbangsih yang diberikan Kiai Sholeh Darat begitu besar, maka tidak mengherankan jika generasi setelahnya berlomba-lomba untuk menulis biografi atau riwayat kehidupannya supaya senantiasa dikenang dan diteladani. Salah satu karya tersebut adalah buku karya saudara Amirul Ulum ini.


Saya berharap, penelitian dan kajian saudara Amirul Ulum tidak berhenti sampai di sini. Masih banyak biografi atau sejarah ulama Nusantara yang perlu diungkap ke dalam sebuah buku yang sebelumnya belum terungkap atau sudah terungkap, namun data yang disajikan begitu minim. Oleh sebab itu, pesan saya, teruslah belajar dan kembangkan keilmuannya dalam bidang sejarah Islam Nusantara sehingga suatu saat akan terungkap beberapa keganjilan yang selama ini menjadi kemusykilan dari kalangan sejarawan. Tulislah semua itu ke dalam buku sehingga dapat menjadi amal jarizahmu yang dapat dimanfaatkan generasi semasa dan setelahmu.

Jika biografi-biografi ulama Nusantara tidak didokumentasikan dengan baik, maka bangsa Indonesia akan kehilangan sosok yang menjadi teladan sebab dimakan masa. Cerita-cerita yang ada, terkadang sudah dibumbui, semakin jauh masanya, maka bumbu-bumbu cerita tambahan akan semakin banyak. Semua itu dapat diminimalisir dengan adanya karya tulis dan sebuah sanad keilmuan yang diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya. Semua itu adalah aset negara yang tak ternilai harganya.


Yogyakarta, 23 Agustus 2016.